

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk seni visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan sebuah cerita atau menyampaikan informasi. Film dapat menggambarkan berbagai genre, mulai dari drama, komedi, horor, hingga dokumenter, dan bisa disajikan dalam berbagai format, seperti film pendek, film panjang, atau serial. Selain sebagai media hiburan, film juga berfungsi sebagai alat edukasi, penyampaian pesan sosial, budaya, dan politik, serta sebagai medium ekspresi artistik para pembuatnya.

Menurut Fakhrurozi (dalam Nurdianti et al., 2022) Film merupakan sebuah media yang efektif dalam menumbuhkan dan kompetensi mahasiswa dalam belajar sastra. Proses produksi sebuah film, berbagai elemen seperti skenario, penyutradaraan, akting, sinematografi, dan pengeditan berperan penting untuk menghasilkan karya yang menarik dan bermakna bagi penonton.

Film terdiri dari beberapa genre dengan tema yang tentunya juga beragam. Salah satunya adalah film *Malik & Elsa* memiliki latar cerita tentang kisah cinta remaja di Padang, Sumatera Barat. *Malik & Elsa* merupakan film drama romantis Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Eddy Prasetya. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Boy Candra.

Film *Malik dan Elsa* menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia serta bahasa asing, sering kali bercampur mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau yang bilingual. Menurut Chaer (dalam

Artica Malau, 2022) Bilingualisme secara sederhana adalah cara manusia menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Dalam masyarakat Minangkabau, penggunaan Bahasa Minang dalam berbagai konteks komunikasi merupakan cerminan identitas budaya yang kuat. Campur kode menjadi alat komunikasi yang praktis dan fleksibel, memungkinkan penutur untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan audiens yang berbeda. Faktor sosial, seperti hubungan antara penutur dan lawan tutur, sering kali mempengaruhi penggunaan campur kode.

Campur kode yang ada dalam film *Malik dan Elsa* mencerminkan realitas sehari-hari masyarakat Indonesia yang multibahasa dan menggambarkan dinamika komunikasi dari konteks sosial dan budaya yang beragam. Campur kode tersebut tidak hanya berfungsi untuk alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas, kedekatan emosional, dan nuansa tertentu yang mungkin sulit disampaikan dengan satu bahasa saja.

Campur kode adalah fenomena linguistik di mana seorang penutur menggunakan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam satu percakapan atau bahkan dalam satu kalimat. Menurut Chaer (dalam Kustriyono, dkk.) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu tutur, salah satu tutur merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya serpihan-serpihan saja .

Fenomena ini sering terjadi di masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih atau masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Di Indonesia, campur kode adalah fenomena yang lazim terjadi, terutama di kota-kota besar dan di kalangan generasi muda. Penggunaan bahasa Indonesia sering dicampur dengan bahasa daerah seperti Jawa, Minangkabau, Sunda, atau Batak dan sebagainya.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat, tetapi juga dapat muncul dalam karya film. Umumnya, bahasa yang digunakan dalam perfilman Indonesia adalah bahasa Indonesia, namun terkadang ada karakter dari berbagai daerah. Akibatnya, ada kemungkinan bahasa Indonesia tercampur dengan bahasa daerah yang dikuasai oleh karakter tersebut.

Selain itu, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam penggunaan campur kode. Tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat tercermin dalam pilihan kata dan frasa yang digunakan dalam percakapan. Campur kode memungkinkan penutur untuk mengekspresikan identitas budaya mereka sambil tetap berkomunikasi secara efektif dengan lawan tutur yang mungkin lebih nyaman dengan bahasa Indonesia.

Contoh temuan campur kode yang ada dalam film *Malik dan Elsa* sebagai berikut:

Campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia

Amak Elsa : ***Ingek*** kamu itu ***gadiah Minang!***  
Elsa : Maaf Ma.

Campur kode dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris

Elsa : Kalau makan ala-ala Eropa gitu mau ga? Kaya ***steak*** rasa rendang.  
Malik : Hmm enak tuh kayaknya, boleh-boleh.

Dari contoh dialog di atas dapat dilihat wujud campur kode dari beberapa sisipan kata dalam bahasa Minangkabau yaitu *ingek, gadih minang* yang merupakan campur kode ke dalam (*iner code mixing*), bahasa Inggris *steak* merupakan campur kode keluar (*outer code mixing*).

Alasan peneliti memilih film *Malik dan Elsa* sebagai penelitian karena film ini mendapatkan antusias yang luar biasa dari publik, terutama masyarakat Minangkabau yang tinggal diluar pulau Sumatera maupun di pulau Sumatera. Di dalam sebuah karyanya, pengarang melakukan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya dikelompokkan dalam bentuk kalimat atau tuturan.

